

Pendampingan Meningkatkan Minat Literasi Sastra Puisi Siswa Melalui Program Klub Literasi Sekolah

Hariyanto Supriyadi¹, Eli Rustinar², Elyusra³, Sakroni⁴, Man Hakim⁵

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

email : ¹hariyantosupriyadi@psiumb19@gmail.com, ²elirustinar@umb.ac.id, ⁴sakroniamuis2014@gmail.com,
⁵manhakim@umb.ac.id

Abstrak-Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pembinaan dalam bidang kepenulisan karya sastra bagi siswa. Kegiatan ini merupakan upaya untuk menumbuhkan kemampuan literasi kritis siswa, khususnya melalui keterampilan menulis. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai cara untuk mendekatkan sekolah dan siswa dengan karya sastra. Metode pelaksanaannya, Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan pembimbingan secara berkelanjutan. Pelatihan dilakukan selama tiga hari kepada siswa/peserta. Pelatihan ini dilakukan dengan dua cara, yaitu inclass dan outclass. Pelatihan inclass dilakukan untuk memberikan pemahaman yang sama tentang menulis karya sastra kepada siswa/peserta, sedangkan pelatihan outclass dilakukan untuk mengasah kepekaan, daya kritis, dan intuisi siswa/peserta untuk menangkap setiap permasalahan yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan sebagai bahan dalam menulis karya sastra. Berdasarkan hasil pelaksanaan, pemahaman tentang karya sastra lebih baik dari sebelumnya. Begitu juga dengan keterampilan menulis siswa semakin meningkat dan lebih baik. Ini dibuktikan dengan hasil karya sastra yang mereka buat dalam bentuk antologi puisi. Puisi yang mereka buat bervariasi, baik dari tipografi, tema, dan isinya. Para siswa semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan pembinaan penulisan karya sastra di sekolah dapat membantu siswa dan pihak sekolah lebih mengenali literasi sastra, terutama dalam hal bidang kepenulisan karya sastra. Disisi lain, dengan adanya pembinaan penulisan karya sastra di sekolah dapat membantu guru membentuk Gerakan Literasi Sekolah di sekolah masing-masing, mengingat masih sangat minim di lingkungan sekolah, sehingga perlu adanya kegiatan yang sejenis dengan tujuan meningkatkan kompetensi dan kecintaan siswa dalam membaca dan menulis.

Kata Kunci: Pendampingan, Minat, Literasi, Puisi

Abstract-This Community Service Program aims to provide training and guidance in the field of literary writing for students. This activity is an effort to develop students' critical literacy skills, especially through writing skills. In addition, this activity is also a way to bring schools and students closer to literary works. The implementation method, Community Service is carried out by providing ongoing training and mentoring. The training was conducted for three days for students/participants. This training is carried out in two ways, namely inclass and outclass. Inclass training is carried out to provide a common understanding of writing literary works to students/participants, while outclass training is conducted to hone sensitivity, critical power, and intuition of students/participants to catch any existing problems. Around them to be used as material in writing literary works. Based on the results of the implementation, the understanding of literary works is better than before. Likewise, students' writing skills are increasing and getting better, this is evidenced by the results of their literary works in the form of poetry anthologies. The poems they make vary, both in terms of typography, theme, and content. The students were enthusiastic and enthusiastic in participating in these activities. With the activities of fostering literary writing in schools, it can help students and the school better recognize literary literacy, especially in the field of literary writing. On the other hand, fostering literary writing in schools can help teachers form the School Literacy Movement in their respective schools, considering that there are still very few people in the school environment, so there is a need for similar activities with the aim of increasing students' competence and love for reading and writing.

Keywords: Mentoring, Interest, Literacy, Poetry

1. PENDAHULUAN

SEAMEO QITEP in Language (SEAOL) merupakan salah satu pusat (Centre) dari Organisasi Menteri-Menteri Pendidikan Se-Asia Tenggara atau Southeast Asian Ministers of

Education Organization (SEAMEO). SEAQIL memiliki misi untuk meningkatkan kualitas guru bahasa (Arab, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Jepang, Jerman, dan Mandarin) dan tenaga kependidikan di wilayah Asia Tenggara. Dalam konteks nasional, SEAQIL selalu berupaya menyelenggarakan program dan kegiatan pada kebijakan dan agenda Kementerian Pendidikan,

Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) Indonesia, selain juga mengacu pada tujuh agenda prioritas SEAMEO (khususnya Revitalisasi Pendidikan Guru dan Adopsi Kurikulum Abad Ke-21).

Terkait kebijakan Kemendikbud Ristek, SEAQIL berkomitmen untuk mendukung Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) dengan mengembangkan berbagai program. SEAQIL yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan kebahasaan melalui pengembangan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan tentunya memiliki peran strategis dalam membantu peningkatan kecakapan literasi siswa di Indonesia. Merujuk pada peran strategis tersebut, SEAQIL menggagas Klub Literasi Sekolah (KLS) dengan fokus pemajuan literasi di lingkungan sekolah melalui sinergi dengan berbagai pihak.

SEAQIL menempatkan KLS sebagai salah satu upaya dalam menunjang kecakapan hidup melalui peningkatan kompetensi siswa dalam kecakapan berliterasi baca-tulis dan tutur yang berorientasi pada kecakapan abad ke-21 (berpikir kritis, berkolaborasi, bertindak kreatif, dan berkomunikasi) dengan sasaran generasi muda. Dalam pelaksanaan KLS, SEAQIL melibatkan peran dari berbagai pemangku kepentingan, yaitu dinas pendidikan, perguruan tinggi, dan sekolah serta institusi atau komunitas.

Dengan adanya KLS, SEAQIL berharap dapat memberikan dukungan nyata pada program pemerintah dalam pemajuan literasi di Indonesia. Fokus SEAQIL terkait literasi didasari oleh beberapa hal, yakni a) menyikapi nilai Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 terkait kemampuan membaca siswa Indonesia yang masih rendah, yaitu pada peringkat ke-72 dari 77 negara dengan skor rata-rata 371, sedangkan skor rata-rata OECD adalah 487; dan b) merespons daya baca siswa yang masih rendah dalam membaca teks dengan berbagai genre dan teks kompleks (hanya terbiasa dengan teks tunggal).

SEAQIL berharap KLS dapat menjadi wadah bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan literasi yang berorientasi pada penguasaan kecakapan abad ke-21 serta mengaktualisasi penggunaan bahasa asing dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pelaksanaannya, KLS mengusung konsep pembudayaan literasi berbasis proyek melalui pendampingan siswa dalam menghasilkan karya. Selain itu, KLS juga dapat menjadi solusi untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler alternatif bagi siswa. Semoga melalui KLS #LiterasiBangkit #SekolahMaju.

Tingkat Minat Baca Masyarakat Indonesia

Gerakan literasi tak terlepas dari pembentukan kualitas karakter suatu bangsa, dengan banyak membaca kita dapat memperoleh pengetahuan yang luas dan mencerminkan diri sendiri sebagai orang yang berpendidikan. Dalam proses pembentukan karakter tersebut sebaiknya dimulai dari dini untuk dapat membentuk karakter yang kemudian meningkatkan kualitas bangsa kita. Seperti yang disebutkan oleh Kemendiknas (2011) dalam (Awaru, 2017), yang telah mengidentifikasi setidaknya ada 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial dan 18) tanggungjawab. Pada masa sekarang gerakan literasi wajib di kembangkan karena mengingat pendidikan kita Indonesia sekarang telah memasuki masa pendidikan 4.0. Karena dengan literasi memiliki dampak yang sangat luas, literasi yang tinggi dapat berkontribusi pada produktivitas tinggi sehingga memicu pertumbuhan penduduk dan akhirnya pendapatan perkapita meningkat di Indonesia. Dalam Arum Nisma dan Candra dewi (2019) mengatakan bahwa masa pendidikan 4.0 menjadi tantangan tersendiri tidak terkecuali untuk pihak sekolah dasar dalam menghalau para siswa dari

dampak negatif penggunaan teknologi terutama dalam keseharian siswa. Pemerintah beserta dengan tenaga kependidikan harus kompak bekerja sama dalam rangka memecahkan masalah pendidikan salah satunya rendahnya literasi yang berdampak pada masa depan bangsa, apalagi sebelumnya kita ketahui bahwa Indonesia menghadapi tuntutan zaman yaitu revolusi industri 4.0. Masa pendidikan 4.0 merupakan masa modern dengan adanya sistem digitalisasi hampir dalam segala bentuk kehidupan tak terkecuali dalam aspek pendidikan. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi tentu hal itu baik secara langsung maupun tidak langsung bisa menjadi tantangan bagi para siswa (Sarina & Awaru, 2019).

Selain itu minat baca di Indonesia masih sangat rendah, dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang sering dilakukan adalah menonton televisi, aktif di sosial media dan hanya main game. Membaca di Indonesia belum menjadi budaya sehingga rendahnya minat baca ini berdampak pada rendahnya kemampuan membaca bangsa Indonesia. Gewati dalam Khusnul Khotimah dkk (2018) menyebutkan Central Connecticut University melakukan studi *most littered Nation In The World* pada bulan maret 2016 menunjukkan minat baca bangsa Indonesia dari 61 negara menduduki peringkat 60. Fakta ini menunjukkan minat baca bangsa Indonesia sangat rendah. Penelitian yang dilakukan Triatma (2016) dalam Khusnul Khotimah dkk (2018) dihasilkan bahwa minat baca siswa kelas VI di sekolah tersebut masih rendah hal tersebut dilihat dari kunjungan siswa ke perpustakaan yang jarang dilakukan karena siswa kurang memiliki perhatian terhadap buku dan manfaat, serta kurangnya motivasi dari diri sendiri dan orang lain. Padahal perpustakaan itu kan tempat dimana para siswa itu menemukan banyak sumber ilmu pengetahuan dan menimba ilmu disana. Seharusnya perpustakaan dijadikan tempat kunjungan siswa yang paling utama saat ada waktu luang di sekolah setelah mengikuti pembelajaran di kelasnya serta menjadikan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Hal tersebut sesuai dengan amanah UU No. 43 Tahun 2007 dalam Andri Yanto dkk (2016) tentang perpustakaan bahwa, "pemerintah menjamin kelangsungan penyelenggaraan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat dan menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di tanah air Dalam Syaifur Rohman (2017) salah satu penyebab rendahnya minat baca pada siswa/anak adalah sistem pembelajaran yang berjalan selama ini belum mampu memicu peserta didik agar memiliki minat baca dikarenakan pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru. Hal ini adalah masalah yang cukup serius karena dapat mengancam masa depan negara dan anak bangsa oleh karena itu perlu dicegah sedemikian cepat dan tepat melalui pembentukan budaya minat baca.

Banyak diantara masyarakat yang tidak terlalu memperhatikan masalah kebiasaan membaca sejak dini, mungkin karena mereka arus lingkungan sekitar. Maka dari itu Membentuk budaya minat baca harus dilakukan sejak sedari dini. Menurut Darmono (2007) dalam Satrio, Roro Setyowati (2018):

"Pada lingkungan sekolah, usaha pengembangan minat baca dapat dilakukan dengan prinsip jenjang dan pikat yaitu adanya usaha untuk memikat pengguna untuk mulai menyenangi kegiatan membaca dan upaya untuk mengkondisikan perlunya penyediaan materi bacaan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik yang dapat memperkuat minat baca anak."

Sekolah adalah tempat aktivitas belajar mengajar yang menyiapkan sarana dan prasarana pendukung di dalamnya. Adapun lingkungan dalam sekolah sangat mempengaruhi peserta didik dalam meningkatkan kegiatan belajar, terlebih lingkungan sekolah dapat memberikan support dalam pengembangan minat baca.

Menurut Kanika (2014) dalam Satrio, Roro setyowati (2018) mengemukakan terdapat kegiatan kegiatan untuk mengembangkan minat dan kebiasaan membaca, yaitu: Penyelenggaraan jam cerita di perpustakaan sekolah; Pemberian tugas membaca; Pemberian tugas pembuatan abstrak; Pemativasian penyelenggaraan majalah dinding Penyelenggaraan lomba membaca Penyelenggaraan lomba pembuatan klipng Pemativasian penerbitan majalah atau buletin sekolah.

Makna Kegiatan Literasi

Literasi adalah kemampuan wajib yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Literasi dalam bahasa Inggris *Littera* yang pengertiannya melibatkan penguasaan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi

yang menyertainya (Cooper, 1993). Clay dan Ferguson (2001) dalam Suciati Purwo (2017) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas (1) literasi dini, (2) literasi dasar, (3) literasi perpustakaan, (4) literasi media, (5) literasi teknologi, dan (6) literasi visual.

Literasi sendiri merupakan kemampuan yang berhubungan dengan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di setiap sekolah. Contoh program yang dicanangkan oleh pemerintah agar memaksimalkan kemampuan literasi para siswa adalah mengintegrasikan literasi dengan kurikulum pembelajaran menggunakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program literasi juga bisa memberikan fungsi edukasi dalam 3 aspek yaitu aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik dalam proses belajar siswa (IntaniaPoerwaningtiasdkk, 2013).

Menurut pandangan saya literasi sendiri merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan seharusnya menjadi salah satu kegiatan prioritas utama di dalam sekolah untuk meningkatkan minat baca dan belajar siswa. Dalam Suyono Dkk (2017) mengatakan gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang literat. Literat dapat diartikan sebagai kemampuan memahami dan mengaplikasikan ragam teks dalam kehidupan bermasyarakat. Literat dapat membuat seseorang bertindak sesuai dengan apa pengetahuan dan kemampuan yang dia miliki berdasarkan pemahamannya terhadap bacaan. GLS juga memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti peserta didik yang dituliskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015. Pelaksanaan GLS terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) tahap pembiasaan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa. Tahap pengembangan dilaksanakan disertai dengan kegiatan tindak lanjut setelah membaca. Tahap pembelajaran dilaksanakan dengan strategi membaca tertentu dalam kegiatan pembelajaran.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perlu dimaksimalkan secara kolaboratif oleh seluruh komponen yang berada di sekolah maupun masyarakat yang berada diluar sekolah. Singkatnya GLS harus mampu menggerakkan seluruh komponen internal maupun eksternal sekolah. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini gerakan literasi tidak sekadar tentang membaca dan menulis saja, tapi mencakup kepada kemampuan seseorang menelan informasi dan berbagai sumber baik audio, video, cetak maupun elektronik.

Perlu diingat gerakan literasi dapat menjadi penentu masyarakat itu mempunyai tingkat belajar yang tinggi karena literasi mengajarkan kita untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang ada di buku-buku, serta menjadi perisai seseorang itu terhindar dari berbagai pengaruh lingkungan yang menyebabkan seseorang itu malas belajar seperti main game online atau semacamnya. Untuk lebih jelas lagi, adapun tujuan umum gerakan literasi sekolah dalam Ngurah Surangga (2017) yaitu tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tidak hanya itu gerakan literasi juga akan meningkatkan wawasan kebangsaan serta membentuk pribadi siswa yang berkarakter karena di literasi menuntut kita untuk membaca tidak hanya buku wawasan pancasila atau PKN tapi menuntut kita untuk membaca banyak sejarah dan waqasan kebangsaan lainnya yang ditulis oleh para cendekiawan di indonesia. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dalam (Awaru, 2017) menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan mengandung tuntutan suatu bangsa untuk mewujudkan jati diri, serta mengembangkan karakter dan perilaku sebagai bangsa yang meyakini nilai-nilai budayanya yang lahir dan tumbuh sebagai penjelmaan kepribadiannya. Selanjutnya adapun tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah: (a) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. (b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. (c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca. Adapun prinsip-prinsip gerakan literasi sekolah yakni : Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya; Dilaksanakan secara berimbang menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik;

Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan ; Melibatkankecakapan berkomunikasi lisan; Mempertimbangkan keberagaman.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan dengan dua tahap yaitu 1. Observasi, 2. Pendekatan saintifik. tahap pertama melakukan observasi melakukan pengenalan program Klub Literasi Sekolah kepada dari tujuan hingga hasil akhir program serta melakukan kesepakatan Rancangan Aksi Literasi dengan Pembina Klub Literasi Sekolah SMP Negeri 5 Kota Bengkulu dan dosen pembimbing berdasarkan SK penempatan Klub Literasi Sekolah. Pelaksanaan ini dari tanggal 24 Juli-30 Oktober 2022. Ke dua yaitu masuk kelas dan memulai pengajaran yang diawali dengan materi pengertian sastra, untuk lebih jelasnya telah tersedia dalam tabel.

Tabel 1 Kegiatan Pengabdian

Pert	Kegiatan	Tujuan
1	Observasi (Perkenalan dan pendekatan)	<ol style="list-style-type: none">1. Menenal siswa dan guru pembimbing (pembina jika kegiataneextra)2. Mengakrabkan diri antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, siswa danguru3. Menyatukan persepsi dan tujuan melaksanakan pembelajaran untukmenghasilkan suatu karya4. Mengetahui potensi siswa dalam pembuatan karya sastra (puisi)
2	Pendekatan Saintifik <ol style="list-style-type: none">1. Pengetahuan umum sastra(Puisi)2. Periodisasi sastra3. Sejarah Sastra	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa mampu menjelaskan pengertian puisi dan ciri-ciri umumpuisi2. Siswa mampu menyusun periodisasi sastra Indonesia3. Siswa mampu mengidentifikasi sejarah puisi kesusastraan Indonesia

Partisipasi dalam kegiatan ini adalah Guru sebagai Pembina dan siswa-siswa kelas VII-A SMP NEGERI 5 KOTA BENGKULU. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan adanya jalinan kerjasama antara SMP Negeri 5 Kota Bengkulu dengan pihak SEAMEO dan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Berdasarkan tahap yang telah dilaksanakan yaitu: 1) pengenalan dan pendekatan mengenai Klub Literasi Sekolah dan 2) pemaparan materi pengetahuan pengertian sastra (puisi), periodisasi sastra dan sejarah sastra.

Pada tahap pertama yaitu pemaparan mengenai pengenalan dan pendekatan Klub Literasi Sekolah di kelas VI-IA SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. Di tahap ini mahasiswa melakukan pendekatan dan pengenalan Klub Literasi Sekolah dengan menggunakan media buku panduan KLS dari pihak SEAMEO. Dalam pertemuan pertama ini siswa-siswa sangat berantusias terlihat dari kehadiran siswa sebanyak 32 siswa dari 34 siswa, 2 yang tidak hadir karena mengikuti lomba. Disini pula terjadi interaksi Tanya jawab antara siswa dan

mahasiswa pendamping. Terkait hal tersebut pengenalan dan pendekatan mengenai KLS dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pengenalan dan Pendekatan Siswa dan Mahasiswa Pendamping KLS

Pada tahap kedua yaitu kegiatan pemaparan materi pengertian sastra secara umum, periodisasi sastra, dan sejarah sastra menggunakan pendekatan saintifik, dalam hal ini focus ke puisi. Dala tahapan kegiatan ini dilakukanlah proses belajar mengajar, berdiskusi, dan Tanya jawab, sehingga suasana kelas menjadi hidup. Untuk partisipan sendiri pada pertemuan kedua ini masih samayaitu 32 siswa dari 34 siswa. Kegiatan kedua yang dilaksanakan seperti gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Pemaparan Materi

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan Gerakan Literasi Melalui Program Klub Literasi Sekolah

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) harus dilakukan sedini mungkin dan bila perlu seluruh jenjang sekolah yang ada di berbagai belahan wilayah provinsi di Indonesia harus mengadakan kegiatan GLS tersebut mengingat kegiatan kegiatan tersebut sangat

memberi banyak manfaat bagi warga sekolah terutama pada siswa. kegiatan Pengaplikasian Gerakan Literasi Sekolah yang dimulai di suatu tahun pelajaran di sebuah sekolah. Penerapan literasi sekolah perlu melibatkan semua elemen yang berada di sekolah maupun yang berada di masyarakat. Gerakan ini belum lama dicanangkan oleh pemerintah sebagai gerakan nasional di sekolah sekolah.

Hal seperti ini yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi atau lembaga pembelajaran maka dicanangkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat, sebagai aktor pendorong keberhasilan gerakan ini. Kegiatan ini diharapkan kedepannya dapat membantu mewujudkan visi-misi pada suatu sekolah. Sehingga tercetak generasi yang unggul dan bermutu serta peduli masa depan bangsa.

Dalam pengamplikasian di lapangan, Gerakan Literasi Sekolah telah terprogram dengan baik seiring dengan Program Pengembangan Sekolah. Program Pengembangan Sekolah yang menekankan pada pemanfaatan IT setiap proses pembelajaran sangat terbantu dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah Gerakan Literasi Sekolah sangatlah membantu Program Pengembangan Sekolah yang menekankan pada pemanfaatan IT dalam pembelajaran.

Program literasi sekolah yang akan di adakan harus terlaksana sebagaimana mestinya dan sesuai dengan prosedur yang tepat. Dalam Sri Agustin & Bambang Eko (2017) menjelaskan Prosedur pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah diawali dengan pembentukan Tim Literasi. Kemudian Tim Literasi yang melakukan dan memantau penerapan GLS di lapangan. Perencanaan aktivitas ini dikoordinasikan dahulu dengan pihak-pihak terkait yang mempunyai wewenang mengatur jadwal dan juga sarana prasarana aktivitas belajar mengajar di lingkungan sekolah, seperti wakil kepala sekolah kurikulum, wakil kepala sekolah sarana prasarana, dan tenaga pendidik, agar pelaksanaan literasi ini tidak mengganggu jam KBM. Dengan pelaksanaan literasi yang dibuat di awal masuk sebelum jam pertama mulai diharapkan proses belajar mengajar tidak akan terganggu.

Sebelum Gerakan Literasi Sekolah ini dimulai, terlebih dahulu diadakan sosialisasi guru dan para siswa. Para siswa diharapkan membawa buku dari rumah untuk dibaca di sekolah. Bias berupa novel, cerpen atau buku ilmu pengetahuan umum. bukan buku pelajaran.

Pengaplikasian GLS lima belas menit sebelum jam pertama KBM dimulai. Setiap harinya setelah bel masuk berbunyi. Jenis buku yang kemudian dibawa dari rumah oleh para siswa bermacam-macam, antara lain; novel, cerpen, majalah, komik, dan lain lain. Beraneka Ragamnya jenis-jenis buku yang dibawa para siswa dari rumah membuat warna tersendiri di aktivitas literasi di sekolah, sehingga para siswa dapat membawa buku bacaan kesukaannya. Ketertarikan para siswa pada buku-buku yang mereka bawa membuat mereka agaknya selalu penasaran dengan kelanjutan isi buku tersebut. Saat selesai membaca satu buku yang dibawa, para siswa dapat meminjam buku temannya bila ingin dan diijinkan. Hal ini dapat terjadi secara bergiliran atau bergantian, saling menukar buku bacaan. Hal di atas cocok dengan prinsip-prinsip literasi dalam tahap pembiasaan, antara lain peserta didik bisa dimintai membawa bukunya dari rumah masing-masing dan buku yang dibaca adalah pilihan para siswa sesuai minat dan kegemarannya. Satrianto et al (2016) dalam Sri Agustin & Bambang Eko (2017).

Dengan adanya bahan bacaan yang variatif dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan literasi sekolah. Tersedianya bahan bacaan yang beraneka ragam bertujuan untuk membiasakan siswa dalam memilih buku yang dibacanya dan diharapkan para siswa dapat berkembang serta bersemangat untuk membaca buku. Dengan demikian kegiatan literasi dapat terlaksana. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Guthrie & Humenick (2004) dalam Khusnul Khatimah (2018) menyatakan bahwa ketersediaan berbagai puluhan bahan bacaan dalam kegiatan membaca dapat meningkatkan motivasi siswa untuk membaca.

Kegiatan literasi wajib di kembangkan dalam suatu sekolah karena akan mendukung

kesuksesan pembelajaran dan pengetahuan siswa menjadi meningkat, karena Indonesia butuh sumber daya manusia yang cerdas dan berwawasan luas dan siap menghadapi tantangan berbagai zaman seperti tantangan industri 4.0. Untuk mewujudkan impian tersebut maka berikut 10 tips cara mengembangkan budaya literasi di sekolah yang dikemukakan oleh Laila Rahmawati (2016): 1) Program satu bulan satu buku dan diskusi hasil resensi buku; 2) Membaca Setiap 15 menit setiap hari, pada saat pelajaran di kelas dimulai; 3) Program “Perpustakaan kelas” atau “Pojok Baca”. 4) Pengadaan Buku bacaan berkualitas; 5) Program tahunan “Kunjungan ke pameran buku; 6) .Kunjungan ke Perpustakaan Daerah”. Kunjungan ke Penerbit terdekat; 7) tantangan (Challenge). Sekolah membuat program tantangan membaca buku kepada guru dan siswa; 8) Writing Contest dan penerbitan buku; 9) Reading Award, Sekolah memberikan penghargaan “reward ” kepada : Siswa atau guru yang paling rajin membaca di perpustakaan, Perpustakaan kelas terbaik, dan siswa atau guru yang berhasil menerbitkan buku.

Selanjutnya di samping pembahasan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang telah dijelaskan di atas maka terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang pastinya sangat mengganggu pelaksanaan program sekolah tersebut. Kita pahami bahwa Indonesia mengharapkan generasinya tercetak sesuai dengan harapan dan cita-cita yang diinginkan sebelumnya. Pendidikan yang berkualitas sangat diinginkan oleh semua masyarakat Indonesia terutama bagi pihak pemerintah karena menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Oleh karena itu untuk menjadikan pendidikan di Indonesia berkualitas maka program Gerakan literasi Sekolah harus dijadikan sebagai salah satu program utama dan kendala-kendala dalam pelaksanaannya harus segera diantisipasi sebelum pelaksanaan GSL tersebut.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Literasi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Kegiatan literasi merupakan kegiatan yang sangat penting karena sangat meningkatkan minat baca dan belajar siswa serta menjadi tolak ukur masyarakat khususnya di kalangan siswa di sekolah itu mempunyai tingkat belajar yang tinggi karena literasi mengajarkan kita untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang terdapat di berbagai macam buku

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah diawali dengan pembentukan Klub Tim Literasi. Selanjutnya Tim Literasi yang melakukan dan memantau pelaksanaan GLS di lapangan. Perencanaan kegiatan ini dikoordinasikan terlebih dahulu dengan pihak terkait yang memiliki wewenang mengatur jadwal dan sarana prasarana kegiatan belajar mengajar di sekolah, seperti wakil kepala sekolah kurikulum, wakil kepala sekolah sarana prasarana, dan tenaga pendidik. Sebelum Gerakan Literasi Sekolah ini dimulai, diadakan sosialisasi ibu guru dan para siswa. Para siswa membawa buku dari rumah untuk dibaca. Buku tersebut dapat berupa novel, cerpen atau buku ilmu pengetahuan umum, bukan buku pelajaran.

REFERENCES

- SEAMEO Regional Centre for Quality Improvement of Teachers and Education Personnel (QITEP) in Language (SEAQIL) Buku Panduan Klub Literasi Sekolah 2022 Untuk Perguruan Tinggi dan Mahasiswa
- Wijaya herman, Zainul Muttaqin., & Muh. Taufik. 2020 *Sastra Masuk Sekolah (SMS) Pembinaan Menulis Karya Sastra Bagi Siswa Di Kecamatan Suralaga*.
- Rahmawati, Laila. 2016. *Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi sekolah*. SMAN 2 Kuala Kupas.
- Rohman, Syaifur. 2017. *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*. Institut Ilmu Keislaman Zainal Hasan. Vol 4, No 1, 151-174
- Sarina, S., & Awaru, A. O. T. (2019). Pengaruh Internet Addiction Terhadap Minat Baca Buku Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 87–92.
- Suranggga, Ngruh. 2017. *Mendidik Untuk Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*.

Institute Hindu Dharma Negeri, Denpasar. 31 (8), 154-163

Suyono & Harsiati, Titik & Wulandari, Ika Sari. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Malang. 26 (12) 116-123

Antaro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga akar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Antasari, Wijaya Indah. 2017. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan Di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas*. IAIN Purwokerto, Jl. Ahmad Yani No.40A purwokerto.

Imanugroho, Satrio & Isyawati, Roro P.G. 2019. *Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kurupan Lor 01 Kota Pekalongan*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

Khotimah Khusnul & Akbar, Sa'dun & Sa'dijah, Cholis. 2018. *Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang*. Vol 3, No 1, 1488-1489

Poerwaningtias, Intania. 2013. *Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantapan Media di Indonesia*. Pusat Kajian Media dan Budaya Populer dan Yayasan TIFA. Sleman, Yogyakarta

JOURNAL OF HUMAN AND EDUCATION VOLUME 2 NOMOR 1 TAHUN 2022